

IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA SIT IKHTIAR MAKASSAR

Muh. Yusuf Arafah¹, Nurlaelah Abbas²

¹ muhammadyusufarafabmarannu142@gmail.com

² nurlaelah.abbas@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out the programmes of educators in fostering student morals at Ikhtiar Makassar Integrated Islamic School (SIT) and identify the supporting and inhibiting factors. The sub-problems raised are: (1) How are the programmes of educators in fostering student morals at SIT Ikhtiar Makassar? and (2) How are the supporting and inhibiting factors faced by SIT Ikhtiar in fostering student morals? The method used is qualitative research with a da'wah management approach. Primary data was obtained through interviews with educators, while secondary data from literature reviews, articles, and books. Data collection was done through observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of da'wah management in fostering student morals involves careful planning, effective organisation, consistent implementation, active participation of students, periodic evaluation, involvement of parents and the community, and personal coaching. These factors support the effectiveness of moral development at SIT Ikhtiar, so that it can form students with noble character

Kata Kunci: *Management; Da'wah; Coaching, Morals*

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan proses yang terstruktur yang melibatkan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan organisasi (Lubis, 2017). Pimpinan memiliki peran penting dalam menciptakan kegiatan yang efektif dan efisien, mencakup fungsi-fungsi seperti merencanakan, menghimpun, mengelompokkan, melaksanakan, dan mengendalikan aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dakwah adalah ajakan kepada kebaikan dan menjauhi kemungkarannya, yang bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT (Qumairoh & Maolani, 2021). Dakwah dapat dilakukan melalui lisan (dakwah bil lisan), tulisan (dakwah bil qalam), maupun perbuatan nyata (dakwah bil hal). Manajemen dakwah adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam sebuah organisasi, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai kinerja yang maksimal (Mahmud, 2020).

Akhlak diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarahdagangkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya (Rusman & Syam'un, 2023). Ini merupakan aspek penting dalam ajaran Islam, berfokus pada pembinaan mental seseorang untuk mencapai kemanusiaan yang tinggi. Pembinaan akhlak menjadi perhatian utama dalam Islam, sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Islam menekankan pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena jiwa yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia (Mahmud, 2020). Pembinaan akhlak bagi siswa dapat dilakukan melalui lembaga formal maupun non-formal dengan strategi yang efektif. Ilmu akhlak sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang Muslim, membantu dalam memilih antara yang baik dan buruk (Munirah et al., 2023). Kurangnya pendidikan akhlak dapat berdampak pada perilaku buruk seperti anarkisme.

Perkembangan teknologi modern memberikan akses informasi yang luas, namun juga membawa risiko bagi anak-anak yang belum matang dalam memilih informasi, sehingga peran orang tua dan pendidik sangat penting. (Kusumawardhani et al., 2024). Berdasarkan observasi awal di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ikhtiar Makassar, ditemukan masalah kurangnya sikap sopan santun siswa terhadap yang lebih tua dan sesamanya. Hal ini menjadi perhatian karena dampaknya pada pembentukan akhlak siswa. SIT Ikhtiar memiliki 77 tenaga pendidik, 12 staf pegawai, 414 siswa sekolah dasar, dan 149 siswa sekolah menengah pertama. Peneliti tertarik untuk meneliti "Implementasi Manajemen Dakwah dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ikhtiar Makassar."

Penelitian ini berfokus pada implementasi manajemen dakwah dalam membina akhlak siswa di SIT Ikhtiar Makassar. Fokus ini mencakup program dan evaluasi manajemen dakwah yang diterapkan oleh SIT Ikhtiar Makassar dalam membina akhlak siswa-siswanya. Pembinaan akhlak yang dimaksud meliputi bagaimana pendidik di SIT membina tingkah laku, tata krama, tutur bahasa, serta watak siswa. Rumusan masalah penelitian ini mencakup dua pertanyaan utama: bagaimana program-program tenaga pendidik dalam pembinaan akhlak siswa di SIT Ikhtiar Makassar, dan bagaimana faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi SIT Ikhtiar dalam pembinaan akhlak siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Moeloeng, 1998). Dengan lokasi di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ikhtiar Makassar. Pendekatan penelitian adalah manajemen dakwah. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dengan tenaga pendidik, sedangkan data sekunder dari kajian, artikel, dan buku. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Poernomo, 1996). Metode analisis data meliputi reduksi kata, penyajian data, analisis perbandingan, dan penarikan kesimpulan (Bungin, 2007).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan mencakup penelitian yang dilakukan oleh Tifany Anisa Putri tentang manajemen pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qur'ani (Putri, 2019), penelitian oleh Igetia Giti Srimita tentang strategi dakwah dalam peningkatan nilai sosiokultural di Masyarakat 15 Kauman Metro Pusat (Putri, 2019), serta penelitian oleh Rifka Mayasari tentang peran manajemen dakwah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Ashshiratal Mustaqim (Mayasari, 2017). Ketiga penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus pada pembinaan akhlak, namun berbeda dalam lokasi dan pendekatan spesifik yang digunakan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokus pada pembinaan akhlak siswa di SIT Ikhtiar Makassar, bukan di pondok pesantren atau masyarakat umum.

Implementasi manajemen dakwah dalam membina akhlak siswa melibatkan serangkaian tahapan penting, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dakwah yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa. Proses ini dimulai dengan perencanaan yang matang, di mana kegiatan dakwah dirancang sesuai dengan karakteristik siswa, kebutuhan mereka, dan lingkungan sekolah. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan dapat dicapai melalui strategi yang tepat dan relevan (Rosadi & Mutiawati, 2024). Pelaksanaan kegiatan dakwah harus dilakukan secara konsisten, baik melalui kegiatan formal seperti pelajaran agama dan ceramah, maupun melalui kegiatan non-formal seperti diskusi kelompok dan proyek sosial. Konsistensi dalam pelaksanaan ini membantu siswa untuk terbiasa dengan nilai-nilai moral yang diajarkan, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama.

Partisipasi siswa yang aktif dalam kegiatan dakwah juga sangat penting. Dengan mendorong siswa untuk terlibat secara langsung, baik sebagai peserta maupun sebagai penggerak kegiatan dakwah, mereka akan merasa lebih terlibat dan lebih mudah menerima pesan moral yang disampaikan. Partisipasi aktif ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Evaluasi berkala terhadap kegiatan dakwah perlu dilakukan untuk mengukur efektivitasnya dalam membina akhlak siswa. Evaluasi ini dapat membantu mengidentifikasi pencapaian serta kendala yang dihadapi, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian untuk meningkatkan efektivitas program dakwah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana manajemen dakwah dapat diterapkan secara efektif dalam membina akhlak siswa di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ikhtiar Makassar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif dan efisien dalam menerapkan manajemen dakwah, sehingga dapat dihasilkan pembinaan akhlak yang optimal bagi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan akhlak di sekolah-sekolah Islam terpadu lainnya.

LANDASAN TEORITIS

Tinjauan teoritis dalam penelitian ini mencakup pengertian manajemen, dakwah, strategi, dan akhlak. Berfokus pada bagaimana manajemen dakwah dapat diterapkan secara efektif untuk membina akhlak siswa. Menguraikan secara mendalam konsep-konsep dasar yang terkait dengan manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian. Selain itu, pembahasan tentang dakwah akan mencakup metode-metode seperti da'wah bil hikmah, da'wah bil mau'zatil hasanah, dan da'wah bil mujadalah, yang relevan dalam konteks pembinaan.

Manajemen secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "management" yang berarti tata laksana, tata pimpinan, dan pengelolaan. Manajemen adalah proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya untuk mengoordinasikan dan mencapai tujuan tertentu (Yanto, 2020). H. Melayu S.P. Hasibuan mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2007).

Fungsi manajemen mencakup beberapa aspek utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengimplementasian (directing), dan pengendalian (controlling), (Alesani, 2023). Perencanaan adalah proses yang melibatkan upaya untuk mengantisipasi tren di masa depan serta menentukan strategi dan taktik yang tepat guna mewujudkan target dan tujuan organisasi. Pengorganisasian meliputi penentuan tugas, pengelompokan tugas, pendelegasian wewenang, dan alokasi sumber daya di seluruh organisasi. Pengimplementasian merupakan proses pelaksanaan program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta memotivasi mereka untuk menjalankan tanggung jawab dengan kesadaran dan produktivitas tinggi. Pengendalian mencakup pemantauan aktivitas, memastikan kesesuaian organisasi dengan tujuannya, serta melakukan koreksi bila diperlukan (Alesani, 2023).

Dakwah, secara etimologis, berasal dari bahasa Arab – **يدعوا** – yang berarti memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang (Alesani, 2023). Dalam bentuk da'watun, maknanya berubah menjadi seruan, panggilan, atau undangan. Ahmad Ghalwasy dalam bukunya "ad Dakwah al Islamiyah" menyatakan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui berbagai seni dalam menyampaikan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat, maupun akhlak. Bentuk dakwah dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Da'wah Bil Hikmah adalah kemampuan seorang dai dalam melaksanakan tugas dakwah dengan strategi dan pendekatan yang jitu, efektif, dan efisien, berkat tingginya wawasan pengetahuan dan pengalaman dakwah yang dimiliki. Da'wah Bil Mau'izatil Hasanah melibatkan penyampaian dakwah dengan perkataan yang baik dan sederhana, mudah dipahami oleh para pendengarnya. Da'wah Bil Mujadalah adalah upaya dakwah melalui diskusi atau debat dengan cara yang baik, sopan,

santun, saling menghargai, dan tidak arogan (Alesani, 2023). Metode ini digunakan bila terjadi perbedaan pendapat dalam aktivitas dakwah, dengan tujuan menyatukan perbedaan dan tidak menimbulkan konflik.

Manajemen dakwah adalah pengaturan yang sistematis dan terkoordinasi dalam kegiatan atau aktivitas dakwah, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Manajemen dakwah merupakan kegiatan bersama yang direncanakan dengan tujuan membimbing manusia ke arah yang lebih baik (Alesani, 2023). Peran manajemen dakwah adalah mengatur seluruh kegiatan dakwah, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian. Fungsi manajemen dakwah meliputi takhthih (perencanaan dakwah), tandzim (pengorganisasian dakwah), tawjih (penggerakan dakwah), dan riqaabah (pengendalian dakwah). Takhthih bertugas menentukan langkah dan program dakwah, sasaran, media dakwah, serta personel dai, mencakup asumsi berbagai kemungkinan yang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program serta menentukan alternatif untuk mencapai tujuan. Tandzim mengelompokkan orang-orang, alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk menciptakan organisasi yang dapat berfungsi sebagai satu kesatuan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Tawjih memberikan motivasi kerja kepada anggota organisasi dakwah agar mereka bekerja dengan ikhlas dan produktif demi tercapainya tujuan organisasi.

Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam bagaimana manajemen dakwah dapat diterapkan secara efektif dalam membina akhlak siswa di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ikhtiar Makassar. Dengan menggunakan strategi dakwah yang sistematis, diharapkan dapat ditemukan metode-metode yang efektif dan efisien dalam pembinaan akhlak siswa, sehingga menghasilkan pembinaan akhlak yang optimal. Penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan strategi pendidikan akhlak di sekolah-sekolah Islam terpadu lainnya.

Istilah strategi awalnya berasal dari kalangan militer, sering diartikan sebagai "kiat yang digunakan oleh para jenderal untuk memenangkan suatu peperangan" (Maulidya et al., 2023). Namun, saat ini istilah strategi telah digunakan oleh berbagai jenis organisasi dengan tetap mempertahankan ide-ide pokoknya, meskipun aplikasinya disesuaikan dengan jenis organisasi yang menerapkannya. Dalam merumuskan strategi, manajemen puncak harus memperhatikan faktor-faktor kritikal. Pertama, strategi harus menetapkan misi utama organisasi, yang menentukan tujuan utama dan filosofi yang mendasari keberadaan organisasi tersebut. Keputusan strategis ini menegaskan sasaran yang ingin dicapai secara garis besar. Kedua, dalam merumuskan strategi, manajemen puncak perlu mengembangkan profil organisasi yang mencerminkan kemampuan internal dan kondisi eksternal yang dihadapi. Profil ini membantu dalam mengidentifikasi kekuatan organisasi dan cara yang tepat untuk menghadapi tantangan yang ada.

Akhlak, berasal dari kata khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, merupakan sifat manusia yang terdidik oleh keadaan dan melekat pada jiwa manusia (Maulidya et al., 2023). Akhlak melahirkan perbuatan-perbuatan yang melalui proses pemikiran, pertimbangan, analisa, dan ketangkasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak adalah budi pekerti, kelakuan, dan pendidikan. Husain Munaf mengartikan akhlak sebagai tingkah laku, tabiat, dan perangai kepribadian yang mencerminkan sikap rohanian yang melahirkan tingkah laku manusia terhadap diri sendiri dan orang lain. Pembinaan akhlak adalah usaha, tindakan, dan cara-cara untuk memperbaiki, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai akhlak kepada anak didik agar mereka memiliki akhlak yang mulia. Ajaran akhlak mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai makhluk sosial, di mana keberhasilan pembinaan akhlak diukur dari bagaimana anak didik mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Menurut M. Athiyah al-Absary, terdapat dua metode utama dalam menanamkan akhlak kepada anak, yaitu pendidikan langsung dan pendidikan tidak langsung (Maulidya et al., 2023). Pendidikan langsung menggunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, serta penjelasan mengenai manfaat dan bahaya suatu tindakan, yang mendorong siswa untuk mengadopsi budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal tercela. Pendidikan tidak langsung dilakukan melalui sugesti, sajak yang mengandung hikmah, nasihat, dan cerita berharga yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak mencakup faktor internal dan eksternal (Faishol et al., 2021). Faktor internal meliputi keadaan peserta didik itu sendiri, seperti latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri, dan kemandirian). Pengetahuan agama, kecerdasan, dan konsep diri yang matang berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa. Faktor eksternal mencakup pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Lexy J. Moeloeng, 1998). Penelitian di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ikhtiar Makassar dengan fokus utama pada strategi manajemen dakwah dalam membina akhlak siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan manajemen dakwah yang sistematis, yang melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam dengan tenaga pendidik, serta studi dokumentasi (Kriyantono, 2009). Lokasi penelitian berada di kompleks Unhas Barayya, Makassar, dimana peneliti mengumpulkan data primer melalui interaksi langsung dengan informan dan data sekunder dari berbagai literatur terkait.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan langkah-langkah yang terstruktur, seperti reduksi data untuk mengelompokkan informasi yang relevan, penyajian data untuk menggambarkan temuan secara sistematis, analisis perbandingan untuk membandingkan perspektif dari berbagai informan, serta penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk mengonfirmasi temuan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi, memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan dalam konteks pembinaan akhlak siswa di sekolah-sekolah Islam terpadu (Safei, 2003). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi dakwah yang efektif dalam pendidikan akhlak di lingkungan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program-Program Tenaga Pendidik dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ikhtiar Makassar

Proses untuk meminimalisir kurangnya akhlak siswa di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ikhtiar Makassar melalui upaya tenaga pendidik dan pihak terkait dinilai sudah berjalan, namun belum mencapai hasil maksimal. Metode yang saat ini digunakan terasa kompleks dan kurang aplikatif, seperti teguran langsung, ancaman, serta pemanggilan orang tua sebagai langkah terakhir. Diperlukan inovasi metode agar dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam memecahkan masalah akhlak siswa di sekolah, dengan tujuan memberikan arah yang lebih jelas dalam penanganan kasus-kasus kurang akhlak. Program-program seperti buku kontrol, Bina Pribadi Islam, majelis pagi, dan muhasabah juga diperkenalkan sebagai upaya tambahan dalam memperbaiki perilaku siswa secara holistic.

Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Iksan, tenaga pendidik dan guru bahasa Arab di Sekolah Islam Terpadu Ikhtiar Makassar, mengungkapkan bahwa program Bina Pribadi Islam (BPI), majelis pagi, dan muhasabah memiliki peran krusial dalam pembinaan akhlak siswa. Program BPI difokuskan pada pendidikan karakter dan tarbiyah agama, yang melibatkan pengenalan mendalam terhadap ajaran Islam, sejarah, hukum, dan nilai-nilai moral. Majelis pagi dan muhasabah diawali setiap hari sebagai ritual untuk memastikan siswa dalam kondisi siap menerima pembelajaran, baik secara fisik maupun rohani, serta sebagai sarana untuk evaluasi harian terhadap perilaku siswa. Pentingnya konsistensi dan kelanjutan program-program ini diakui sebagai faktor utama dalam meningkatkan perilaku positif siswa di sekolah.

Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Iksan, seorang tenaga pendidik dan guru bahasa Arab di Sekolah Islam Terpadu Ikhtiar Makassar, mengungkapkan bahwa program Bina Pribadi Islam (BPI) di sekolah dilaksanakan setiap hari Senin. Program ini difokuskan pada pembinaan karakter dan akhlak siswa,

dipimpin oleh tenaga pendidik dengan latar belakang keagamaan yang kompeten. BPI tidak hanya mengajarkan materi agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan insidental dan kreatif yang menambah wawasan siswa. Program BPI di SIT Ikhtiar Makassar menetapkan target khusus dalam pembinaan akhlak siswa, dengan evaluasi yang rutin dilakukan setiap pertemuan. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga untuk mendorong mereka mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, sekolah berupaya memberikan motivasi kepada siswa untuk terus meningkatkan diri secara moral dan spiritual, menjadikan mereka pribadi yang adil dan bertaqwa.

Hasil wawancara dengan Muh. Alfiansyah, siswa kelas 8 SMPIT, menunjukkan bahwa BPI memberikan pengajaran yang mendalam tentang Islam, khususnya melalui kisah-kisah nabi dan sunnah Rasulullah, yang dianggapnya sebagai pendekatan yang sangat berharga. Sementara itu, Maisya Aulia Ulum, siswi kelas 6 SDIT, mengungkapkan bahwa BPI membantu dalam mengatasi rasa malu dalam mencari informasi tentang agama, yang pada akhirnya memperkuat akhlaknya terhadap Islam dan meningkatkan keberaniannya dalam bertanya. Secara keseluruhan, program BPI di SIT Ikhtiar Makassar tidak hanya memperdalam pemahaman agama siswa, tetapi juga membantu mereka dalam pengembangan spiritual, pengaturan hidup sehari-hari sesuai dengan prinsip Islam, dan memantapkan identitas keislaman mereka.

Majelis Pagi di Sekolah Islam Terpadu Ikhtiar Makassar merupakan kegiatan rutin yang bertujuan membina akhlak siswa sejak pagi, mempersiapkan mereka untuk belajar dengan baik. Ustadz Muh. Ikhsan menjelaskan bahwa pendidikan akhlak melibatkan sejarah Islam, hukum, dan program seperti majelis pagi, muhasabah, dan BPI setiap hari Senin untuk evaluasi dan perbaikan. Program ini disambut baik oleh tenaga pendidik dan siswa, menunjukkan hasil positif dalam koreksi akhlak siswa serta memberikan motivasi dan pemahaman lebih baik mengenai nilai-nilai Islam.

Majelis pagi di SIT Ikhtiar Makassar bukan hanya sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hubungan antar anggota sekolah, tetapi juga sebagai momen spiritual dan pendidikan yang bermanfaat. Dengan pengajaran kisah-kisah nabi dan pencerahan agama, kegiatan ini memberikan inspirasi dan pementapan keislaman kepada siswa. Testimoni dari siswa seperti Muh. Alfiansyah dan Maisya Aulia Ulum menunjukkan bahwa mereka menghargai kontribusi majelis pagi dalam membentuk karakter dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program muhasabah diri di Sekolah Islam Terpadu Ikhtiar Makassar dilakukan secara rutin setelah siswa menyelesaikan kegiatan belajar. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa siswa dapat mengevaluasi perbuatan mereka sehari-hari dan memperbaiki

perilaku yang kurang baik. Program ini melibatkan berbagai aspek seperti introspeksi diri, refleksi terhadap pelanggaran atau kesalahan hari itu, serta penilaian sesuai dengan ajaran Islam untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral siswa. Guru-guru memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa tentang pentingnya berbuat baik dan menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Muhasabah diri juga mengembangkan kesadaran siswa terhadap kewajiban mereka sebagai individu Muslim, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Program ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan di masyarakat. Melalui muhasabah diri, siswa diajarkan untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, memohon ampunan atas kesalahan yang dilakukan, serta memperbaiki diri secara kontinu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu Ikhtiar Makassar tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual siswa melalui praktik-praktik yang terintegrasi dengan ajaran Islam.

Pihak sekolah, melalui berbagai program seperti buku kontrol diri, telah berupaya memantau dan membimbing perkembangan akhlak siswa baik di sekolah maupun di rumah. Buku kontrol diri ini berfungsi untuk mengontrol perilaku siswa selama berada di rumah dan menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dan guru. Menurut Ibu Amirah Rismawati, wakil kepala sekolah, sekolah tidak semata-mata mengandalkan reward atau konsekuensi untuk pembentukan karakter siswa, melainkan percaya bahwa karakter tersebut terbentuk secara alami melalui contoh baik dari lingkungan. Selain itu, program muhasabah dan kegiatan lainnya seperti lomba adzan dan dai juga diterapkan untuk mengembangkan karakter Islami dan kedisiplinan siswa. Bapak Wahyuddin, kepala sarana dan prasarana, menekankan pentingnya buku kontrol diri dalam menjaga kesinambungan pembinaan akhlak siswa antara rumah dan sekolah. Buku ini memungkinkan orang tua untuk memahami harapan sekolah dan memastikan bahwa perilaku anak di rumah selaras dengan yang diajarkan di sekolah. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab siswa terhadap kewajiban mereka. Siswa seperti Muh. Alfiansyah dan Maisya Aulia Ulum mengakui manfaat buku kontrol diri dalam membantu mereka mengingat dan melaksanakan kewajiban-kewajiban seperti shalat, membantu orang tua, dan tugas-tugas harian lainnya, sehingga membantu dalam perkembangan akhlak yang baik.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ikhtiar Makassar menerapkan berbagai program untuk meminimalisir kurangnya akhlak siswa dan meningkatkan pembinaan moral serta spiritual mereka. Program-program tersebut mencakup Buku Kontrol, yang memastikan pemantauan aktivitas siswa di rumah, sehingga orang tua dan guru dapat melihat catatan harian mengenai kegiatan siswa dan

membantu dalam membina serta mengarahkan perilaku siswa di luar sekolah. Selain itu, program Bina Pribadi Islam (BPI) dirancang untuk mengembangkan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan yang mengajarkan etika, moral, dan akhlak Islami, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertaqwa.

Setiap pagi, siswa juga mengikuti Majelis Pagi yang berisi pembinaan akhlak dan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak awal hari dan memotivasi siswa untuk berperilaku baik sepanjang hari. Program Muhasabah Diri dilakukan setiap hari setelah jam belajar selesai, di mana siswa diajak untuk merefleksikan dan mengevaluasi tindakan mereka sepanjang hari, mengidentifikasi kesalahan, dan berkomitmen untuk memperbaikinya dengan bimbingan dari guru-guru. Selain itu, metode teguran, ancaman, dan sanksi digunakan sebagai langkah awal dalam menangani pelanggaran disiplin, di mana guru dan pihak terkait memberikan teguran dan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Untuk kasus pelanggaran yang lebih serius, pihak sekolah memanggil orang tua siswa untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama dalam membina akhlak siswa, memastikan kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mengatasi permasalahan disiplin. Dengan pendekatan holistik dan metode yang terintegrasi, SIT Ikhtiar Makassar berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami dan bermoral tinggi.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Dihadapi Sekolah Islam Terpadu Ikhtiar Dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi

Dari hasil wawancara dengan tenaga pendidik dan staf sekolah Islam Terpadu Ikhtiar Makassar, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung utama dalam upaya pembinaan akhlak siswa yang sangat berpengaruh. Pertama-tama, manajemen yang terstruktur dengan baik memainkan peran kunci dalam mengorganisir berbagai program seperti Bimbingan Pribadi Islam (BPI), majelis pagi, muhasabah, dan buku kontrol diri. Keberadaan manajemen yang matang memastikan bahwa setiap kegiatan tidak hanya dilaksanakan secara rutin tetapi juga terukur dalam mencapai tujuan pembinaan karakter yang diinginkan. Kerjasama erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga terbukti menjadi pilar penting dalam proses pembinaan akhlak. Komunikasi yang intensif antara sekolah dengan orang tua siswa, seperti yang disampaikan oleh Ibu Rabatia, menggambarkan betapa pentingnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan moral anak-anak mereka. Melalui teknologi modern seperti WhatsApp dan media sosial lainnya, orang tua dapat terlibat aktif dalam memantau dan mendukung perkembangan anak-anak mereka tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

Selain manajemen dan kerjasama, fasilitas sarana dan prasarana sekolah juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pembinaan akhlak siswa. Fasilitas seperti ruang kelas yang bersih

dan nyaman, ruang bermain, serta fasilitas untuk kegiatan rohani seperti masjid, menciptakan atmosfer yang mendukung bagi siswa untuk belajar nilai-nilai moral dan etika secara langsung. Pemahaman bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga melalui pengalaman praktis dan lingkungan yang mendukung, memberikan pendekatan yang holistik dalam pendidikan karakter siswa.

Secara keseluruhan, upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah Islam Terpadu Ikhtiar Makassar tidak hanya didasarkan pada pendekatan formal dalam kurikulum tetapi juga melibatkan aspek-aspek informal yang membangun nilai-nilai kehidupan. Dengan memperkuat manajemen yang efektif, meningkatkan kerjasama antara sekolah dan orang tua, serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, sekolah ini mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa secara komprehensif dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ikhtiar Makassar menghadapi beberapa faktor penghambat yang signifikan. Salah satunya adalah lingkungan sosial, yang mencakup keluarga, tetangga, dan teman sebaya siswa. Lingkungan ini sering kali tidak mendukung nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah, bahkan dapat mempengaruhi siswa dengan norma-norma yang bertentangan atau tekanan dari teman sebaya yang kurang mendukung perilaku etis. Menurut Ibu Amirah Rismawati, wakil kepala sekolah, faktor penghambat utama terletak pada lingkungan sosial yang tidak konsisten dalam memberikan teladan moral.

Selain itu, pengaruh media sosial dan teknologi modern juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Banyak siswa terpapar pada konten yang tidak mendukung nilai-nilai moral yang baik, yang dapat mengurangi kesadaran mereka terhadap pentingnya mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Bapak Muh. Iksan, seorang tenaga pendidik di sekolah, menekankan bahwa teknologi dapat membuat siswa terlena dan kurang peduli terhadap pembelajaran nilai-nilai moral. Selain lingkungan sosial dan pengaruh teknologi, faktor penghambat lainnya meliputi kesibukan orang tua. Kesibukan ini sering kali membuat orang tua sulit memberikan perhatian yang cukup terhadap pembinaan akhlak anak-anak mereka. Ibu Rabatia, seorang orang tua siswa, mengungkapkan bahwa tanggung jawab yang kompleks di rumah maupun di luar rumah membuatnya kesulitan untuk memberikan arahan moral secara konsisten kepada anak-anaknya.

Kurangnya kesadaran dan minat siswa terhadap pembinaan akhlak juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Muh. Alfiansyah, seorang siswa di SMPIT, menyadari bahwa lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya dan media sosial, dapat mempengaruhi pandangannya terhadap nilai-nilai akhlak. Karena itu, kurangnya kesadaran ini mengakibatkan kurangnya minat siswa untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi sekolah dan orang tua untuk bekerja sama

dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa. Ini mencakup pengembangan metode pembinaan yang lebih aplikatif dan responsif terhadap realitas sosial dan teknologi yang ada. Upaya kolektif ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif faktor-faktor penghambat dan meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak di lingkungan pendidikan.

Dari hasil wawancara dengan tenaga pendidik dan staf sekolah Islam Terpadu Ikhtiar Makassar, dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung utama. Manajemen yang terstruktur dengan baik memainkan peran kunci dalam mengatur program-program seperti Bimbingan Pribadi Islam (BPI), majelis pagi, muhasabah, dan buku kontrol diri. Keberadaan manajemen yang matang memastikan bahwa setiap kegiatan tidak hanya dilaksanakan secara rutin tetapi juga terukur dalam mencapai tujuan pembinaan karakter yang diinginkan. Selain itu, kerjasama erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat terbukti menjadi pilar penting dalam memperkuat pendidikan moral siswa. Komunikasi yang intensif antara sekolah dengan orang tua, didukung oleh teknologi modern seperti WhatsApp dan media sosial lainnya, memungkinkan orang tua untuk terlibat aktif dalam memantau dan mendukung perkembangan anak-anak mereka di sekolah maupun di rumah.

Fasilitas sarana dan prasarana sekolah juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pembinaan akhlak siswa. Ruang kelas yang bersih dan nyaman, ruang bermain, serta fasilitas rohani seperti masjid, tidak hanya menciptakan atmosfer yang mendukung tapi juga memungkinkan siswa untuk belajar nilai-nilai moral dan etika secara langsung melalui pengalaman praktis. Meskipun demikian, upaya pembinaan akhlak di Sekolah Islam Terpadu Ikhtiar Makassar menghadapi tantangan signifikan. Faktor penghambat seperti lingkungan sosial yang tidak konsisten dalam memberikan teladan moral, pengaruh negatif media sosial dan teknologi, serta kesibukan orang tua, mempengaruhi kesadaran dan minat siswa terhadap pembelajaran nilai-nilai moral. Penting bagi sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam mengatasi faktor-faktor penghambat ini dengan mengembangkan metode pembinaan yang lebih aplikatif dan responsif terhadap realitas sosial dan teknologi yang ada, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak di lingkungan pendidikan secara holistik dan berkelanjutan.

Program-program pembinaan akhlak di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ikhtiar Makassar, seperti Bina Pribadi Islam (BPI), majelis pagi, muhasabah, dan buku kontrol diri, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan karakter dan moral siswa secara menyeluruh. Melalui BPI, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran Islam secara teoritis tetapi juga melalui kegiatan praktis yang kreatif untuk memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Majelis pagi menjadi wadah penting untuk membina akhlak dan spiritualitas siswa sejak awal hari, sambil memberikan kesempatan untuk refleksi dan evaluasi terhadap perilaku mereka. Sementara itu, program muhasabah

memungkinkan siswa untuk secara rutin merefleksikan perbuatan mereka sehari-hari, mengidentifikasi kesalahan, dan berkomitmen untuk memperbaiki diri, yang berkontribusi pada pengembangan kesadaran spiritual dan moral mereka.

Meskipun demikian, upaya pembinaan akhlak di SIT Ikhtiar Makassar juga menghadapi beberapa tantangan. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah, pengaruh media sosial yang negatif, serta kesibukan orang tua dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap anak-anak mereka, menjadi penghambat dalam efektivitas program-program ini. Meskipun demikian, sekolah terus berusaha untuk mengatasi tantangan ini dengan mengembangkan metode pembinaan yang lebih aplikatif dan responsif terhadap realitas sosial dan teknologi yang ada, guna meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan formal dan informal dalam pembinaan akhlak di SIT Ikhtiar Makassar telah membawa dampak positif yang signifikan. Dengan konsistensi dalam menjalankan program-program seperti BPI, majelis pagi, muhasabah, dan buku kontrol diri, sekolah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Dengan terus mengatasi tantangan yang ada dan memperkuat kerjasama dengan orang tua serta masyarakat, diharapkan upaya pembinaan akhlak ini dapat terus berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

PENUTUP

Program-program pembinaan akhlak di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ikhtiar Makassar seperti Bina Pribadi Islam (BPI), majelis pagi, muhasabah, dan buku kontrol diri, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan karakter dan moral siswa secara menyeluruh. Melalui BPI, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran Islam secara teoritis tetapi juga melalui kegiatan praktis yang kreatif untuk memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Majelis pagi menjadi wadah penting untuk membina akhlak dan spiritualitas siswa sejak awal hari, sambil memberikan kesempatan untuk refleksi dan evaluasi terhadap perilaku mereka. Program muhasabah memungkinkan siswa untuk secara rutin merefleksikan perbuatan mereka sehari-hari, mengidentifikasi kesalahan, dan berkomitmen untuk memperbaiki diri, yang berkontribusi pada pengembangan kesadaran spiritual dan moral mereka. Meskipun demikian, upaya pembinaan akhlak di SIT Ikhtiar Makassar juga menghadapi beberapa tantangan. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah, pengaruh media sosial yang negatif, serta kesibukan orang tua dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap anak-anak mereka, menjadi penghambat dalam efektivitas program-program ini. Sekolah terus berusaha untuk mengatasi tantangan ini

dengan mengembangkan metode pembinaan yang lebih aplikatif dan responsif terhadap realitas sosial dan teknologi yang ada, guna meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan formal dan informal dalam pembinaan akhlak di SIT Ikhtiar Makassar telah membawa dampak positif yang signifikan. Dengan konsistensi dalam menjalankan program-program seperti BPI, majelis pagi, muhasabah, dan buku kontrol diri, sekolah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Dengan terus mengatasi tantangan yang ada dan memperkuat kerjasama dengan orang tua serta masyarakat, diharapkan upaya pembinaan akhlak ini dapat terus berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Implikasi penelitian ini menekankan perlunya adaptasi dan inovasi dalam metode pembinaan akhlak di sekolah untuk mengatasi tantangan-tantangan modern. Pengembangan metode yang lebih responsif terhadap realitas sosial dan teknologi, seperti pengaruh lingkungan sosial yang tidak konsisten dan dampak negatif media sosial, menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung upaya pembinaan akhlak di sekolah. Dengan memperkuat kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Hal ini tidak hanya mempengaruhi perilaku sehari-hari siswa tetapi juga memantapkan pondasi moral dan spiritual yang kokoh untuk masa depan mereka. Dengan demikian, pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak terkait menjadi krusial dalam memastikan pembinaan akhlak yang efektif dan berkelanjutan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alesani, D. (2023). Human Resources Management. Management of International Institutions and Ngos: Insights for Global Leaders, Second Edition, 350–380. <https://doi.org/10.4324/9781003289852-14>
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif (1st ed.). Kencana.
- Drs.H. Ibrahim Lubis. (2017). Pengendalian Pengawasan Proyek Dalam Manajemen. Ghalia Indonesia.
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs An-Najahiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Panasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)*, 6(1), 43–51.
- Hasibuan, H. M. S. P. (2007). Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah (VI). Bumi Aksara.

- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (IV). Bumi Aksara.
- Kusumawardhani, A., Segara, A. A., & Supriadi, W. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Internet Pada Anak. *Jurnal Abdikarya*, Vol 3(3)(03), hlm 234.
- Lexy J. Moeloeng. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Kerta Karya.
- Mahmud, A. (2020). Hakikat Manajemen Dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1329>
- Maulidya, E. N., Natalia, A., Yulianti, I., & Havez, M. (2023). Strategi Penanggulangan Informasi Hoax dan Terorisme di Media Sosial Oleh Unit Polisi Virtual Provinsi Lampung. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7822>
- Mayasari, R. (2017). Peran Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. *Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin*.
- Moeloeng, L. J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Kerta Karya.
- Munirah, Amiruddin, A., & Mumtahanah. (2023). Peranan Akhlaq Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–14.
- Poernomo, H. U. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Putri, T. A. (2019). Manajemen Pembinaan Santri Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani Di Desa Sinar Banten Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus, *Skripsi, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 71–78.
- Qumairoh, B., & Maolani, M. (2021). Pesan Dakwah Gus Mus dalam Acara Percik Tahun 2017-2019. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2), 33–49. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i2.1186>
- Rosadi, I., & Mutiawati. (2024). Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SD IT Pesantren Nur Ihsan. 6(1), 14–28.
- Rusman, H. A., & Syam'un, S. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sma Negeri 9 Gowa. *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(2), 200–209. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jai>
- Safei, A. S. M. dan A. A. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. pustaka sedia.

Muh. Yusuf Arafah, Nurlaelah Abbas

Yanto, M. (2020). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 176. <https://doi.org/10.29210/146300>.